

T A R I R A T I B M E U S E K A T

DI DESA SENAGAN, KECAMATAN SENAGAN
KABUPATEN ACEH BARAT

DAERAH ISTIMEWA

ACEH

Perpustakaan ASTI Yogyakarta

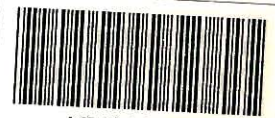
Inv. 351/ASTI/S.1984

No: KLAS 793-1 Rad ts

Oleh:

Radian

421/XVI/1979



KT010734

Skripsi ini diajukan kepada panitia
ujian Akademi Seni Tari Indonesia
di Yogyakarta sebagai salah
satu syarat ujian
Sarjana Muda



Akademi Seni Tari Indonesia
Yogyakarta, Juli
1983

Skripsi ini telah diterima oleh
panitia ujian Akademi Seni Tari
Indonesia di Yogyakarta, pada
tanggal: 20 October 1983.



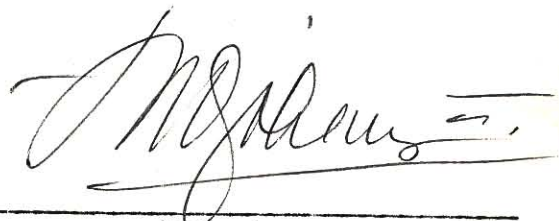
Ketua



Sekretaris



Anggota



Anggota

P R A K A T A

Bismillahirrahmanirrahim: dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah memberikan rahmat serta anugerahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tari Ratib Meuskat di desa Senagan, Kecamatan Senagan, Kabupaten Aceh Barat, Propinsi Daerah Istimewa Aceh, pada pekan kesenian se Indonesia di Yogyakarta.

Dengan terwujudnya skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ketua Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, Bapak RMAP Suhastjarja, M. Kus yang telah memberi ijin penelitian kepada penulis.
2. Bapak Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T. sebagai dosen pembimbing dalam menyusun skripsi ini.
3. Bapak Sunaryadi, S.S.T. sebagai konsultan pembantu.
4. Ibu Tebok Indratinah, S.S.T. juga konsultan pembantu.
5. Ibu Dra. Sri Djoharnurani, S.H. dan Bapak Drs. Abdul Rachman yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen/asisten pada Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu karyawan perpustakaan ASTI Yogyakarta yang telah memberikan buku-buku petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu rombongan festival kesenian rakyat tingkat Nasional yang mewakili kesenian Daerah Istimewa Aceh.

Tentunya dalam tulisan ini banyak kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya, maka penulis mengharapkan saran-saran agar skripsi ini dapat berguna untuk dunia seni pada umumnya seni tari pada khususnya.

Yogyakarta, Juli 1983
penulis,

Radian.

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
I. PENDAHULUAN	1
II. PENYAJIAN	6
A. Urutan atau tata laku	6
B. Gerak tari	7
C. Pakaian	11
D. Iringan	12
E. Tata teknik pentas	13
F. Fungsi tari Ratih Meusekat	14
III. KEHIDUPAN TARI RATIH ME USEKAT	16
A. Masyarakat pendukung	18
B. Pendidikan	21
C. Dana	23
IV. KE SIMPULAN	25
BIBLIOGRAFI	
LAMPIRAN	
A. Syair	28
B. Notasi	29
C. Peta Kabupaten Aceh Barat	30
D. Tokoh/Seniman	31

BAB I

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu tarian warisan tradisional, tari Ratib Meusekat cukup menarik perhatian serta mengundang suatu gagasan untuk digarap sebagai laporan penelitian. Ada beberapa faktor yang mendorong peneliti untuk mengangkatnya ke dalam suatu bentuk skripsi.

Meskipun kesenian ini tidak begitu terkenal, namun untuk menjaga dari kepunahannya, maka pada festival kesenian rakyat tingkat Nasional 1983 di Yogyakarta tanggal 21 Pebruari 1983 sampai dengan tanggal 27 Pebruari 1983, pemerintah Daerah Istimewa Aceh menunjuk tari Ratib Meusekat untuk mewakili kesenian Aceh.

Tari Ratib Meusekat yang termasuk tarian rakyat ini dikelompokkan ke dalam jenis tarian tradisi setempat dengan berbagai macam fungsinya. Tari Ratib Meusekat memiliki latar belakang agama yang bernafaskan Islam, yang hidup dan berkembang di Kabupaten Aceh Barat sampai ke pelosok-pelosok pedesaan.¹

Daerah Istimewa Aceh yang terletak di ujung paling barat kepulauan Indonesia yang secara geografis merupakan tempat yang sangat strategis bagi pelayaran perdagangan dunia yang menuju Timur jauh Negeri Cina, ke Timur Tengah maupun sebaliknya. Keadaan yang demikian ini telah berlaku sejak awal masehi.

Sebagai bangsa pendatang yang tujuannya berdagang, tentunya mereka menyebarkan agama yang mereka bawa. Maka sekitar abad XIII agama Islam telah masuk ke Daerah Istimewa Aceh, yang dibawa oleh pedagang-pedagang bangsa Gujarat. Maka Aceh merupakan salah satu daerah yang pertama kali masuknya agama Islam di wilayah

¹Keterangan Bapak Mursalan Ardi, di Wisma Sri Wijaya Yogyakarta, tanggal 22 Pebruari 1983, diijinkan untuk dikutip.

Republik Indonesia, sehingga Aceh disebut Serambi Mekah yang merupakan pintu gerbang masuknya agama Islam di Indonesia. Pedagang-pedagang bangsa Gujarat ini, sambil berdagang juga mengembangkan kebudayaannya di Aceh. Dari pengaruh ini kebudayaan Aceh dan Gujarat terdapat kesamaan terutama kesamaan adat istiadat. Ini dapat dilihat terutama dari adat istiadat perkawinan.

Namun kaitannya dengan tarian yang ada di Daerah Istimewa Aceh tidaklah demikian seperti apa yang telah penulis sebutkan di atas. Umumnya tari-tarian di Daerah Istimewa Aceh mulai berkembang sekitar abad XX termasuk tari Ratib Meusekat di desa Senagan, Kabupaten Aceh Barat. Hal ini dapat diketahui dari hikayat-hikayat Aceh; baik hikayat Perang Aceh maupun hikayat-hikayat lainnya (hikayat Malem Dewa, hikayat Malem Deman, hikayat Putro Bungsu).

Pengaruh ajaran-ajaran agama Islam di Aceh sangat mempengaruhi perkembangan kesenian termasuk seni tari. Salam saja yang merupakan salah satu norma ajaran agama Islam, maka pada setiap tarian sering didahului dengan Salam termasuk pada tarian Ratib Meusekat.

Pedagang-pedagang bangsa Gujarat yang merupakan pendatang baru, menyebabkan terjadinya pembauran kebudayaan antara penduduk asli (pribumi) dengan pendatang tersebut. Dan ini terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama. Pembauran terjadi karena adanya perkawinan antara pribumi dan pendatang.²

Daerah Istimewa Aceh yang didiami oleh berbagai suku bangsa Aceh dengan bahasa Aceh sebagai bahasa ibu, tentu saja masih memperlihatkan adat istiadat yang tercermin dalam keseniannya, termasuk tari. Jadi tari itu mencerminkan adat istiadat suku bangsanya diantaranya: adat suku Gayo, suku Tamiyang, suku Alas dan adat suku Aneuk Jame.

²Ibid.

Masing-masing suku ini masih mempertahankan adat sukunya itu hingga sekarang ini, sehingga di Daerah Istimewa Aceh terdapat banyak macam bentuk keseniannya, baik tari yang sudah ditata maupun yang dalam bentuk aslinya. Beberapa tarian ada yang hampir punah, untuk itu perlu adanya pelestarian agar tari-tarian tradisional dapat terpelihara dengan baik.

Pada umumnya segala bentuk kesenian (tari) yang ada di Daerah Istimewa Aceh berlandaskan pada agama, adat istiadat dan ceritera rakyat. Ini dapat dilihat pada tari upacara, tari pergaulan dan sebagainya.

Semua uraian di atas dapat dilihat atau didengar dalam syair yang mengiringi tarian tersebut termasuk tari Ratib Meusekat. Kadang-kadang syair itu berbahasa arab, karena tariannya merupakan salah satu tarian tradisional atau tarian tradisi bernafaskan agama Islam.

Tari Ratib Meusekat ini ditarikan oleh sejumlah penari wanita dan merupakan tarian kelompok. Tarian ini dilakukan dalam posisi duduk terpaku pada suatu tempat yang merupakan tempat dipagelarkan tarian tersebut. Tarian ini tidak menggunakan bermacam-macam komposisi sebagaimana layaknya tari-tarian yang lain, selalu berpindah tempat. Maka pada tari Ratib Meusekat ini tetap terpaku atau duduk terpaku di lantai sebagaimana diuraikan di atas. Justru inilah letak ciri khas tariannya.

Selain dari tari Ratib Meusekat masih ada tarian lain yang sejenis diantaranya: tari Saman, tari Likok Pulo, tari Gerimpheng dan tari Pulot. Pada dasarnya cara melakukannya adalah sama. Namun tarian ini ada pula yang tidak begitu terkenal baik di luar maupun di kalangan masyarakat itu sendiri, sehingga untuk menggalakkannya sangat sukar. Pada hal tarian tersebut merupakan pencerminan suku bangsanya. Tidak terkenalnya dapat juga disebabkan kurangnya pembinaan maupun kesempatan untuk mengikuti perlombaan-perlombaan, sehingga masyarakat kurang mengenal jenis-jenis tari yang ada di daerahnya.

Sebagaimana diketahui bahwa hidup dan berkembangnya suatu kesenian sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya. Kalau masyarakat pendukungnya sudah mengenal tari, tentunya tarian itu tetap terpelihara dengan baik pula. Di samping itu pembinaannya harus sejalan dengan pembinaan masyarakat setempat, sehingga tarian-tarian tersebut betul-betul merupakan karya seni yang sangat berarti dan dapat dihayati oleh si pengamat atau penonton. Kalau faktor ini sudah terpenuhi maka tarian apapun dan bagaimanapun bentuknya akan melekat di hati masyarakat dan juga tarian tersebut akan lebih sempurna, terpelihara dengan baik dikalangan masyarakat.

Tari Ratib Meusekat berasal dari bahasa Arab yang maksudnya Ratib artinya zikir atau selawat (salawat) atas kebesaran Nabi Muhammad Sallallahu'alaihi Wassalam. Sedangkan Meusekat berarti diam atau terputus-putus.

Pada mulanya tarian ini hanyalah merupakan selingan untuk mengisi waktu senggang di rumah pengajian pada waktu menjelang tidur di mana wanita-wanita bersikilir bersama-sama atau berselawat atas kekuasaan dan kebesaran Allah dan Rasulnya, dalam kelelahan tidurnya selalu dalam lindungannya. Hal ini dilakukan juga untuk memantapkan pengajian dan juga sebagai salah satu daya tarik bagi remaja-remaja lainnya agar dapat ikut bersama-sama dalam pengajian tersebut. Lama kelamaan mereka merasa bosan dengan hanya bersikilir atau berselawat terus menerus setiap malamnya tanpa melakukan gerakan.³

Maka pada waktu inilah mulai timbul ide-ide baru untuk menciptakan gerak-gerak yang sesuai dengan syair. Maka muncullah tokoh yang bernama Tengku Aji sebagai pencipta gerakannya. Sedangkan syairnya oleh seorang tokoh lainnya yang bernama Tengku Cik Dikala. Kedua tokoh ini merupakan ulama besar di desa Senayan, Kabupaten Aceh Barat.

³Ibid.

Dari perpaduan gerak dan syair oleh ke dua tokoh tersebut di atas , maka terbentuklah satu tarian yang diberi nama tari Ratib Meusekat. Geraknya masih sangat sederhana sekali, namun dari gerak-gerak yang sederhana itu lama kelamaan berkembang, sehingga menjadi satu rangkaian tarian yang dapat dinikmati oleh khalayak ramai. Maka semakin semaraklah di setiap tempat pengajian dikunjungi oleh masyarakat pendukungnya.

Tari Ratib Meusekat dibagi dalam tiga adegan, dan setiap adegan diiringi dengan syair. Adegan pertama merupakan adegan pembukaan yang berbentuk salam. Adegan ke dua merupakan isi atau maksud pertunjukan. Sedangkan adegan ke tiga merupakan adegan penutup.

Pembahagian adegan peradegan oleh ke dua tokoh tersebut sebenarnya diambil dari suatu aktivitas yang harus dijalankan oleh ummat Islam, sehingga dalam mereka menjalankannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Kemudian kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat mendapat tanggapan baik, bahkan masyarakat turut membantu untuk kesempurnaannya.